

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual memang bukan hal yang baru di telinga masyarakat. Terlebih saat ini, kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada orang dewasa melainkan juga pada anak-anak. Kejahatan seksual juga terjadi di lingkungan atau tempat yang memungkinkan orang berlainan jenis saling berinteraksi tetapi juga di lingkungan keluarga dan bahkan lingkungan sekolah (Wahid, 2011:7). Berdasarkan wawancara dengan konselor Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, ada salah satu kasus kekerasan seksual pemerkosaan dan pencabulan yang dialami oleh tiga gadis dibawah umur AY(7), KP(8), VA(9) di perumahan Kaliabang Tengah Kecamatan Bekasi Utara yang dilakukan oleh satpam perumahan yang berinisial DL (32), pelaku memberikan uang sebesar Rp10.000 ketiga korban untuk menutup mulut (Ika 16/3/2018).

Data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bekasi, menunjukkan Kasus kekerasan terhadap anak cenderung mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir. Berdasarkan catatan DPPPAA bekasi, pada tahun 2015 saja telah terjadi 100 kasus kekerasan terhadap anak, 59 kasus diantaranya merupakan kekerasan seksual anak, lalu terjadi peningkatan pada tahun 2016 kasus kekerasan anak telah terjadi 127 kasus, 77 kasus diantaranya merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Tahun 2017 lalu jumlah kekerasan anak berada di puncaknya yakni 198 kasus kekerasan terhadap anak. 92% atau sekitar 104 kasus merupakan kekerasan seksual anak (Unit PPA/KPAI/DPPPAA kota bekasi).

Meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, kesadaran masyarakat untuk melaporkan kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak meningkat. Masyarakat mulai sadar dan menggangap

kekerasan seksual adalah kejahatan kemanusiaan dan kejahatan terhadap anak, sehingga tidak perlu ditutupi dan bukan aib. *Kedua*, memang terjadi peningkatan karena pihak-pihak yang terlibat dalam kejahatan ini beralih kepada anak, terkait dengan meningkatnya kasus pengidap HIV/AIDS, anak dianggap lebih steril tidak membawa penyakit kelamin dibanding orang dewasa (Gufran, 2015:144).

Korban yang mengalami kekerasan seksual tentunya akan mengalami dampak baik secara fisik maupun emosional. Secara fisik korban akan mengalami penurunan nafsu makan, sulit tidur, tidak nyaman di sekitar vagina atau kelamin. Sedangkan secara emosional korban akan mengalami stress, depresi, adanya perasaan bersalah, bayangan akan kejadian dimana anak mengalami kekerasan seksual, mimpi buruk dan menimbulkan traumatis pada korbannya (Noviana, 2015:18).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ketua kasi perlindungan anak yaitu Mini (Mn) di DPPPA kota bekasi, maka didapatkan informasi bahwa :

”Teknologi gawai yang menjadi faktor utama penyebab penyimpangan perilaku ini. Melalui perangkat itu, anak-anak dan orang dewasa dapat dengan mudah meniru apapun yang mereka lihat. Apalagi, segala konten begitu mudah diakses melalui jaringan internet. Sehingga kecanduan gawai berpotensi membuat anak menjadi pelaku dan juga korban kekerasan. Peran orang tua memang sangat tinggi untuk menjaga anak. Kebanyakan pelakunya pria dewasa yang mengalami kelainan seks” (MN 16/3/2018).

Menurut Ika selaku konselor DPPPA Kota Bekasi anak korban kekerasan seksual, yang mendapatkan kekerasan seksual secara berulang dengan jangka waktu yang lama, akan membutuhkan waktu untuk mengembalikan kepercayaan dirinya serta trauma yang dialaminya. Oleh karena, itu semua pihak yang terkait dalam pemulihan harus benar-benar memahami akar permasalahan yang terjadi, agar solusi yang diberikan tepat (Ika,16/04/2018)

Trauma adalah menghadapi atau merasakan sebuah kejadian atau serangkaian kejadian yang berbahaya, baik bagi fisik maupun bagi psikologis seseorang yang membuatnya tidak lagi merasa aman, menjadikannya merasa tak berdaya dan

peka dalam menghadapi bahaya (Mendatu, 2010:16). Efek trauma pasca kejadian pelecehan seksual memicu terjadinya perubahan perilaku seperti stres, emosional yang tinggi pada anak. Stress pasca trauma merupakan sindrom kecemasan, ketidak rentanan emosional dan kilas balik dari pengalaman yang amat pedih setelah trauma fisik maupun emosi yang melampaui batas ketahanan orang biasa (David, 2008:10).

Kasus kekerasan seksual semakin tahunnya meningkat dan pemulihan trauma harus dilakukan oleh korban sedini mungkin sehingga tidak ada predator-predator baru yang akan melakukan hal yang sama karena trauma yang berkepanjangan. Salah satu cara untuk memulihkan trauma menurut konselor di DPPPA pada korban yaitu dengan cara konseling.

“Bahwa konseling dalam ranah psikologi merupakan suatu terapi untuk korban kasus kekerasan. Hal itu dikarenakan di dalam prosesnya terdapat komunikasi yang efektif dengan klien yang dapat menjadi salah satu bentuk penanganan atau terapi dengan tujuan agar korban menjadi lega dan tidak lagi mengalami trauma (psikologis).Salah seorang klien yang telah mendapat konseling di DPPPA menyebutkan bahwa sebelum ia datang ke DPPPA ia dalam kondisi Ketakutan yang mendalam namun setelah beberapa kali mengikuti konseling ia merasa lebih baik dari sebelumnya. Menurutnya konseling dapat mengurangi beban trauma yang ia alami sebab konselor membantu mengatasi permasalahan klien dengan memberikan masukan dan mau mendengarkan persoalan klien”

Peneliti melihat bahwa konseling yang dilakukan di DPPPA menggunakan komunikasi terapeutik sebab konseling merupakan bentuk komunikasi interpersonal antara konselor dengan klien yang bertujuan untuk memulihkan kondisi klien, bahwa dalam kegiatan konseling tersebut terjadi komunikasi interpersonal dengan tujuan terapi (memulihkan) psikologis klien. Namun tidak semua komunikasi berdampak pada terapi (pemulihan)

Kegiatan pemulihan anak korban kekerasan seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak berupa pemulihan medis, psikologis. Tugas pemulihan disini membantu anak untuk mengentaskan/membantu menyelesaikan

permasalahannya. Kepada keluarga korban dilakukan pendampingan untuk penguatan berupa sosialisasi pada keluarga mengenai apa itu DPPP, tugas DPPP. Selain sosialisasi, Dinas Perlindungan Anak (DPA) Bekasi juga mengadakan *sharing* tentang keluhan kesah dan harapan orang tua terhadap Dinas Perlindungan Anak (DPA) Bekasi ini, penguatan keluarga dilakukan juga untuk menyiapkan keluarga agar dapat menerima kondisi anak. Hasil yang ingin dicapai dari kegiatan pemulihan ini adalah anak dapat kembali seperti sebelumnya dan pulih dari trauma yang dialaminya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada konselor, konselor melakukan pendampingan medis kepada anak/korban yang mengakibatkan luka fisik dan perlunya penanganan lebih lanjut dari pihak medis. Dan pemulihan psikologis dilakukan kepada anak korban kekerasan yang mengalami trauma, hilang rasa percaya diri, ketakutan yang luar biasa, cemas dan juga cenderung menutup diri.

“Kami melakukan pendampingan medis untuk anak yang memerlukan penanganan lebih lanjut dari pihak medis misalnya untuk anak yang memerlukan visum dan pendampingan pemulihan psikologis dilakukan untuk anak yang mengalami trauma atau untuk anak-anak yang memerlukan penanganan psikologis akibat dari kekerasan seksual yang dialaminya” (Ika, 16/04/2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pemulihan bagi anak disini adalah sebagai sumber penguatan untuk anak, karena anak merasa tidak sendirian dalam menghadapi permasalahan. Ada para pendamping yang senantiasa dan membantu anak sehingga anak menjadi semangat dan tidak putus asa dalam menghadapi permasalahan dan dapat melanjutkan masa depannya.

Dengan pemulihan ini anak akan merasa lebih nyaman mengungkapkan semua yang dia rasakan dan dia alami karena sudah tidak ada rasa canggung lagi antara anak dan konselor. Sedangkan pendampingan bagi orang tua, merasa senang dan terbantu oleh para pendamping dalam penyelesaian masalah anak

mereka. Dengan adanya pendampingan ini orang tua lebih kuat dalam menghadapi masalah yang menimpa anak mereka karena ada para pendamping yang selalu memberikan penguatan kepada seluruh keluarga dan senantiasa membantu serta memantau perkembangan kondisi anak. Di rumah pun orang tua ikut berperan dalam memberikan penguatan baik keagamaan maupun dalam pemulihan psikologis agar pendampingan berjalan maksimal dan kondisi anak juga dapat pulih dengan maksimal.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis memfokuskan komunikasi terapeutik konselor Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak dalam pemulihan trauma korban kekerasan seksual. Adapun objek dalam penelitian ini adalah konselor yang bertugas di DPPPA Bekasi.

Dari penelitian ini diantaranya untuk menemukan komunikasi terapeutik konselor DPPPA dalam membantu pemulihan korban kekerasan seksual Berdasarkan pemaparan diatas penulis ingin melakukan perancangan penelitian yang berjudul : **Komunikasi Terapeutik Konselor Dinas Pemberdayaan dan Perlindungan Anak dalam pemulihan trauma Anak Korban Kekerasan Seksual** (Studi Deskriptif Komunikasi Terapeutik Konselor dalam Pemulihan trauma Anak Korban kekerasan seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bekasi

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka Fokus penelitian ini adalah “Bagaimana Komunikasi Terapeutik Konselor dalam Pemulihan trauma Korban Kekerasan Seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bekasi”?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Komunikasi terapeutik konselor Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Bekasi dalam pemulihan anak korban kekerasan seksual ?

1.4 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui Komunikasi terapeutik konselor DPPPAA Bekasi dalam pemulihan anak korban kekerasan seksual ?

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis khususnya dan memberikan ilmu, ide dan gambaran kepada rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi pada umumnya dalam memahami mengenai komunikasi terapeutik konselor DPPPAA Bekasi dalam pemulihan trauma anak korban kekerasan seksual

1.5.2. Kegunaan Praktisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada penulis agar dapat menjadi sebuah pembelajaran sebagai seorang praktisi komunikasi secara praktek. Dapat memberikan masukan kepada masyarakat khususnya di kota Bekasi.